

SMARTLINK RUPIAH EQUITY FUND

Maret 2018

BLOOMBERG: AZRPEQF:IJ

Tujuan Investasi

Tujuan investasi dari dana ini adalah untuk menyediakan hasil investasi maksimal dalam jangka panjang.

Strategi Investasi

Untuk mencapai tujuan investasi maka dana ini diinvestasikan 0 – 20% ke dalam instrumen-instrumen jangka Pendek (seperti deposito, SBI, SPN, dan/atau reksadana pasar uang) dan 80 – 100% ke dalam instrumen-instrumen saham (baik secara langsung melalui saham dan/atau melalui reksadana saham).

Kinerja Portofolio

Periode 1 tahun	9,82%
Bulan Tertinggi	Jul-09 14,70%
Bulan Terendah	Okt-08 -19,00%

Rincian Portofolio

Saham	89,13%
Kas/Deposito	10,87%

Lima Besar Saham

Bank Central Asia	8,32%
Bank Rakyat Indonesia	6,36%
Bank Mandiri Persero	6,12%
Hanjaya Mandala Sampoerna	5,76%
Unilever Indonesia	5,49%

Informasi Lain

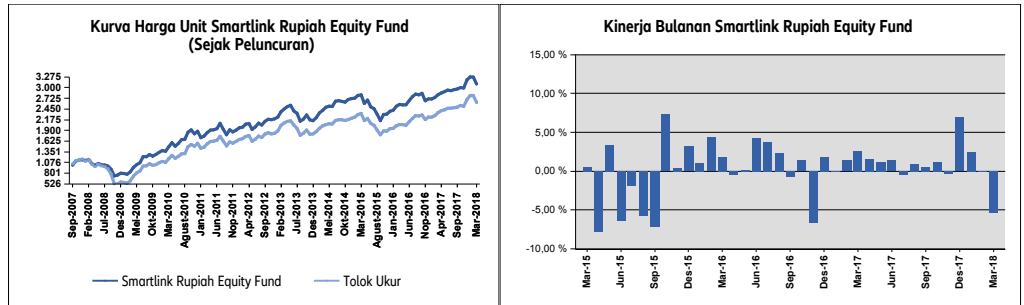
Total dana (Milyar IDR)	IDR 9.627,41
Kategori Investasi	Agresif
Tanggal Peluncuran	01 Sep 2007
Mata Uang	Rupiah
Metode Valuasi	Harian
Rentang Harga Jual-Beli	5,00%
Biaya Manajemen	2,00% p.a.

Harga per Unit	Beli	Jual
(Per 29 Mar 2018)	IDR 2.940,06	IDR 3.094,80

Dikelola oleh PT. Asuransi Allianz Life Indonesia

	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	1 Tahun	3 Tahun	Sejak Awal Tahun	Sejak Peluncuran
Smartlink Rupiah Equity Fund	-5,36%	-3,17%	4,38%	9,82%	9,96%	-3,17%	209,48%
Tolak Ukur*	-6,19%	-2,62%	4,88%	11,15%	12,15%	-2,62%	162,10%

*Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)



Komentar Manajer Investasi

Badan Pusat Statistik Indonesia (BPS) mencatat inflasi di bulan Mar 2018 pada level bulanan +0.20% (dibandingkan konsensus inflasi +0.12%, +0.17% di bulan Feb 2018). Secara tahunan, inflasi tercatat pada level +2.67% (dibandingkan konsensus +2.69%, +2.58% di bulan Feb 2018). Inflasi inti berada di level tahunan +3.40% (dibandingkan konsensus +3.35%, +3.18% di bulan Feb 2018). Inflasi disebabkan oleh kenaikan berbagai bahan makanan dan penyesuaian harga bahan bakar pada Pertalite (RON 90) dan harga diesel. Pada pertemuan Dewan Gubernur 21&22 Mar 2018, Bank Indonesia mempertahankan 7-day Reverse Repo Rate acuannya di level 4.25%, serta fasilitas simpanan pada level 3.50% dan fasilitas pemijinan pada level 5.00%. Rupiah melemah terhadap Dollar AS sebesar +0.36% menjadi 13,756 di akhir bulan Mar 2018 dibandingkan bulan sebelumnya 13,707. Neraca perdagangan Feb 2018 tercatat defisit 0.116 miliar Dollar AS, lebih rendah dari konsensus 0.124 miliar Dollar AS (defisit 0.667 miliar Dollar AS Jan 2018). Ekspor meningkat tahunan 11.76% dibandingkan konsensus 12.40% (7.86% di Jan 2018), sedangkan impor meningkat tahunan 25.18% dibandingkan konsensus 26% (26.44% di Jan 2018). Posisi cadangan devisa Indonesia akhir Mar 2018 tercatat USD126,00 miliar, lebih rendah dibandingkan dengan posisi akhir Februari 2018 sebesar USD128,06 miliar. Penurunan cadangan devisa pada Mar 2018 terutama dipengaruhi oleh penggunaan devisa untuk pembayaran utang luar negeri pemerintah dan stabilisasi nilai tukar rupiah di tengah meningkatnya ketidakpastian pasar keuangan global.

Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) ditutup lebih rendah di 6188.99 (-6.19% MoM). di bulan ini. Saham penghambat seperti HMSP, TLKM, UNVR, ASII, dan BMRI mengalami penurunan sebesar -17.43%, -10%, -8.12%, -9.6% dan -7.53% MoM. Kombinasi isu global dan domestik membuat Indeks saham menuju wilayah negatif di bulan Maret 2018. Investor asing melanjutkan penjualan secara agresif sebesar US\$1.1 miliar dari arus keluar yang tercatat di bulan Maret 2018, lebih besar dari bulan Februari 2018 sebesar US\$760 juta. Risk appetite pelaku pasar telah turun secara signifikan sebagai akibat dari kekhawatiran atas perang dagang antara Amerika dan Tiongkok. Secara global, volatilitas juga meningkat secara signifikan. Dari sisi domestik, konsumsi masyarakat yang sepanjang 2018 yang lemah, intervensi pemerintah di Sektor Batu Bara pada harga DMO dan pematangan tariff untuk jalan tol baru telah memberikan tekanan jual terhadap pasar saham. Melihat hal tersebut, kami mengamati secara seksama adanya resiko perlanjutan sentiment negatif yang dapat memberikan tekanan terhadap mata uang Rupiah karena arus keluar dari pasar modal yang terus berlanjut. Dari sisi sektor, Sektor Consumer mencatat performa paling buruk di bulan ini, turun sebesar 9.01% MoM. PSDN (Prasidha Aneka Niaga) dan MERK (Merck) menjadi penghambat utama, terdepresiasi sebesar 26.55% dan 19.75% MoM. Hal ini diikuti oleh Sektor Infrastruktur, utilitas dan transportasi yang turun sebesar 8.92% MoM. BULL (Buana Listya Tama) dan PTIS (Indo Straits) mencatat kerugian sebesar 37.61% dan 26.12% MoM. Di sisi lain, Sektor Perkebunan mencatat performa paling baik di bulan ini, mencatat keuntungan sebesar 2.02% MoM. SMAR (Sinar Mas Agro Resources & Technology) dan DSFI (Dharma Samudera Fishing Industries) menjadi pendorong utama, naik sebesar 34.2% dan 16.51% MoM.

Strategi portfolio kami adalah fokus pada pemilihan saham yang lebih defensif dimana risiko/imbal hasil masih menjadi fokus paling utama. Secara umum, kita selektif pada saham-saham yang memiliki resiliensi fundamental yang baik, ratio utang yang relatif rendah dan tata kelola perusahaan yang baik. Kami lebih menekankan pada pengelolaan ekspektasi laba bersih dengan pendekatan yang lebih konservatif dibandingkan pertumbuhan dan memperhitungkan nilai dari itu dan juga mengingat forex, tingkat leverage dan kemampuan untuk menghasilkan arus kas.

Disclaimer:

Smartlink Rupiah Equity Fund adalah produk unit-link yang ditawarkan oleh PT. Asuransi Allianz Life Indonesia (Allianz). Informasi ini disajikan oleh Allianz dan digunakan sebagai keterangan saja. Kinerja dana ini tidak dijamin, nilai unit dan pendapatan dari dana ini dapat bertambah atau berkurang. Kinerja masa lalu dan prediksi masa depan tidak merupakan jaminan untuk kinerja masa depan. Allianz tidak menjamin atau menjadikan patokan atas penggunaan / hasil atas penggunaan angka-angka yang dikeluarkan dalam hal kebenaran, ketelitian, kepastian atau sebaliknya. Anda disarankan meminta pendapat dari konsultan keuangan Anda sebelum memutuskan untuk melakukan investasi.